

**RELEVANSI SIKAP ISTIQAMAH DENGAN KEBAHAGIAAN HIDUP MANUSIA DALAM TAFSIR
AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISBAH KARYA M.
QURAISH SHIHAB**

Fa'iz Alfaris

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
faizalfaris700@gmail.com

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
enzul72@gmail.com

Abstract

Consistency is one of the important concepts in Islam that can help individuals achieve true happiness in life. In Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Misbah, Ahmad Musthafa Al-Maraghi and M. Quraish Shihab explain the relevance of consistency to human happiness. The purpose of this study is to analyse the relevance of steadfastness to human happiness in Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Misbah, as well as to compare the interpretations of Ahmad Musthafa Al-Maraghi and M. Quraish Shihab regarding the relevance of steadfastness to human happiness. This study uses qualitative research methodology with content analysis as the data analysis technique. The data sources for this study are Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Misbah. The results of this study indicate that the attitude of istiqamah has a very close relevance to human happiness. Ahmad Musthafa Al-Maraghi and M. Quraish Shihab explain that istiqamah is the key to achieving true happiness in life. However, there are differences in interpretation between the two regarding the relevance of the attitude of istiqamah to human happiness, especially in terms of the emphasis on the spiritual and practical aspects of istiqamah.

Keywords: *Istiqamah, Human Happiness, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Islamic Perspective*

Abstrak

Sikap istiqamah merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang dapat membantu individu mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab menjelaskan tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, serta untuk membandingkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis isi sebagai teknik analisis data. Sumber data penelitian ini adalah Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap istiqamah memiliki relevansi yang sangat erat dengan kebahagiaan hidup manusia. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istiqamah adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati. Namun, terdapat perbedaan penafsiran antara keduanya tentang relevansi

sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia, terutama dalam hal penekanan pada aspek spiritual dan praktis istiqamah.

Kata kunci: *Istiqamah, Kebahagiaan Hidup Manusia, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Perspektif Islam*

Pendahuluan

Pada prinsipnya istiqamah itu perlu diterapkan dalam segala bidang perbuatan yang digariskan oleh agama, mulai dari perbuatan hati berupa akidah, dan amal-amal lainnya sampai kepada pekerjaan sehari-hari yang menyangkut ibadah dan muamalah (Hamzah Ya'qub, 2022). Menurut sebagian ulama istiqamah itu terjadi secara lahir maupun batin. Maksud daripada istiqamah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan istiqamah secara batin adalah iman dan membenarkan. Pada kenyataannya, dalam perjuangan hidup menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses dalam perjuangannya adalah mereka yang memiliki sikap Istiqamah. Dari kenyataan ini bahwa Istiqamah membuahkan kemenangan atau kebahagiaan hidup (Al-Jauziyyah, 2001). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. *al-Ahqaf* (46) : 13-14 dan Qs. *Fushshilat* (41) : 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ١٣ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٤

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. *al-Ahqaf* (46) : 13-14).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Terlihat dari ayat di atas bahwa paada era modern saat ini, dinamika kehidupan manusia semakin kompleks dan terus meningkat disertai berbagai tantangan dan rintangan. Pada era ini ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan di segala bidang baik pengetahuan, teknologi informasi, gaya hidup baru serta paradigma baru yang tidak jarang dapat menimbulkan problem pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila tidak hati-hati dalam menghadapinya, maka kemungkinan seseorang akan terjerumus pada kesesatan. Kehidupan modern ini telah mengantarkan manusia kepada krisis spiritual, krisis multidimensi, krisis ekologi, moral, kesenjangan sosial, kejahatan dan sebagainya yang menghantui masyarakat modern. Pada akhirnya manusia kehilangan arah dan sulit untuk memperoleh kebahagiaan hidup (Aminudin, 2020). Oleh karena itu salah satu konsep penting dalam Islam yang memiliki relevansi erat dengan kebahagiaan hidup manusia adalah sikap istiqamah yang

berarti konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya sering dianggap sebagai pilar utama dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan membawa ketenangan jiwa.

Konsep istiqamah adalah sikap konsisten dalam berpegang teguh pada ajaran agama menjadi sangat relevan. Kata istiqamah yang ada dalam al-Qur'an salah satunya berupa kata *istaqamu*, terambil dari kata *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar, di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten. Istiqamah bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap mental, moral, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak orang yang mengalami kesulitan untuk tetap istiqamah. Karena godaan dunia, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta minimnya aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama penyebab hal ini. Oleh sebab itu, relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia adalah upaya untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip istiqamah menjadi sangat penting untuk membantu individu menemukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki (M. Quraish Shihab, 2022). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Hud (11) : 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Menurut al-Maraghi dalam ayat ini menafsirkan bahwa tempuhlah olehmu jalan lurus yang tidak bengkok dan tetaplah kamu kepada-Nya. Begitu pula hendaknya berplaku lurus sebagaimana orang yang bertaubat dari kemusyrikan serta beriman bersamamu, dan janganlah kamu menyeleweng dari apa yang telah digariskan untukmu dengan melanggar batas-batas-Nya, seperti berlaku keterlaluhan dalam beragama. Karena hal itu sama artinya dengan mengurangi masing-masing dari keduanya dan merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus (Al-Maraghi, 1989).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam ayat ini mengartikan Istiqomah adalah konsisten. Ayat ini merupakan bentuk perintah untuk Nabi Muhammad Saw. agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu *Ilahi* dengan sebaik mungkin hingga terlaksana secara sempurna sebagai mana mestinya. Tuntunan wahyu sangat beragam, mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan ini perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dalam konteks *duniawi* dan *ukhrawi*, pribadi, masyarakat, serta lingkungan. Kata *fastaqim* terambil dari kata *qama*, yang artinya mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Ulama mengartikan dengan arti berdiri. Oleh karenanya perintah ini amatlah sangat berat, sebab itu sahabat Nabi dalam hal ini Ibn Abbas berkomentar, “Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad lebih berat dari ayat ini”, dan Nabi Muhammad bersabda pada surat ini menjadikan beliau sampai

beruban. Ketika ditanya tentang surat ini yang menjadikan beliau sampai beruban, beliau menjawab *fastaqim kama umirta*, dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ayat ini turun beliau bersabda. “bersungguh-sungguhlah”. Dan semenjak ini Nabi Muhammad Saw. tidak pernah lagi terlihat tertawa terbahak. (HR. Abi Hatim dan Abu al-Syekh melalui al-Hasan). Al-Biqai’i memahami perintah *istaqim* mengandung artian moderasi, sambil menghubungkan perintah tersebut dengan larangan melampaui batas, karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi (Al-Misbah, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan hidup manusia, dengan cara melakukan sikap istiqamah atau konsisten dengan beberapa relevansinya di era modern ini. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, serta membantu umat Islam untuk memahami dan mengaplikasikan relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia yang lebih tinggi dan lebih langgeng.

Definisi dan Batasan Makna Istiqamah

Al-Qur’an adalah *kalamullah* yang mana bentuk dasarnya tidaklah *linguistic*, namun Allah Swt. menjadikan demikian sehingga bentuk final bahasa al-Qu’an adalah bahasa *literal* (Syamsurrohman, 2014). Al-Qur’an memberikan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dengan cara mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kebaikan. Salah satunya perilaku istiqamah yang merupakan suatu tindakan perilaku yang sangat sulit dilakukan, maka bagi orang yang mampu melaksanakan istiqamah tersebut merupakan orang yang sangat beruntung dalam hidupnya, baik itu istiqamah dalam ibadah, istiqamah dalam menjalankan syariat Islam, istiqamah dalam berakhlak mulia, maupun istiqamah dalam perjuangan, seperti keterangan pada Qs. *Hud* (11) : 112:

فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ١١٢

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Kementerian Agama RI, 2012).

Kata istiqamah berasal dari bahasa arab *istaqama-yastaqimu-istiqaman*, dengan kata dasar *qama* yang berarti “tegak lurus”. Istiqamah merupakan bentuk isim masdar dari *fi’il madi* *istaqama* yang memiliki kata dasar *qama*. Jadi, *istaqama* merupakan *fi’il madi* dari term istiqamah merupakan *fi’il sulasi mazid* yang mendapat tambahan huruf *hamzah wasal*, *sin* dan *ta’* berfaidah *li talabi al-fi’il* yaitu untuk melakukan suatu tindakan (Muhammad Ma’sum, 2006).

Adapun makna istiqamah menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi mengartikan istiqamah dalam kitab tafsirnya, yaitu kestabilan dalam melakukan ketaatan baik yang menyangkut *i’tikad* perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu (Al-Maraghi,

1992). Sedangkan Al-Qurthubi berpendapat istiqamah ialah bersikap lurus dan seimbang dalam mentaati Allah Swt. baik dari akidah, perkataan maupun perbuatan (Al-Quthubi, 1988). Para ulama memiliki perbedaan dalam menjelaskan konsep istiqamah. Menurut Imam Ibnu Katsir, istiqamah berarti menyucikan niat dalam setiap amal, semata-mata karena Allah Swt. Mereka juga mengikuti aturan-aturan syariat yang Allah Swt. tetapkan untuk mereka dengan penuh ketaatan (Ibnu Katsir, 2000).

Istiqomah, menurut pendapat para sahabat, seperti Abu Bakar al-Shiddiq, yang dikenal sebagai orang yang paling teguh dan jujur dalam keislaman, beliau berpendapat bahwasannya istiqomah adalah tentang kesetiaan dan berpegang teguh pada ajaran tauhid Allah Swt. Umar bin al-Khattab mengatakan bahwa istiqamah berarti tetap teguh pada perintah dan larangan tanpa menyimpang, seperti jalannya rubah. Utsman bin Affan menyatakan bahwa istiqamah adalah melakukan amal dengan ikhlas karena Allah Swt. Sementara itu, Ali bin Abu Thalib dan Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa istiqamah adalah dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban (Al-Jauziyah, 1998). Sedangkan menurut Imam al-Nawawi dan para ulama lainnya, istiqamah diartikan sebagai tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah Swt, atau dalam istilah mereka, “*Luzum Tho’ah*” (Al-Utsaimin, 2005).

Setelah menelaah berbagai penjelasan tentang arti istiqamah, dapat disimpulkan bahwa istiqamah merujuk pada ketaatan penuh terhadap segala perintah dan menjauhi segala larangan yang mencakup aspek hati, fisik, dan spiritual, sesuai dengan prinsip-prinsip iman, Islam, dan ihsan. Karena tanpa kesetiaan tersebut, istiqamah tidak akan terwujud. bahkan dikatakan bahwasannya istiqamah lebih utama daripada ribu karamah (Usman Syihab, 2010).

Definisi dan Batasan Makna Kebahagiaan Hidup

Kebahagiaan merupakan istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan meskipun setiap manusia menyadari bahwa tujuan hidupnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ingin selalu menuju pada kebahagiaan. Secara etimologi, berdasarkan kamus istilah ilmu psikologi, kebahagiaan berarti emosi kegembiraan, kepuasan dan perasaan yang positif (Gery R. Vanden, 2007).

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kebahagiaan dipadankan dengan kata *sa’adah*. Kata *sa’adah* (سعادة) merupakan antonim dari kata *shaqawah* (شقاوة) yang berarti penderitaan dan kesulitan (Al-Yassu’i, 2002). Selain itu, dapat juga dipadankan dengan kata *al-falah*. Kata *al-falah* (الفلاح) memiliki makna asli memecah (الشق). Akan tetapi menurut Raghīb al-Isfahani, kata ini memiliki makna lain. yaitu keberuntungan (Al-Isfahani, 2008). Kata *al-falah* dapat menjadi padanan kata bahagia karena ketika seseorang bahagia maka ia berarti telah memecahkan atau menghancurkan segala penghalang kebahagiaan, seperti kesedihan dan kesulitan (Thabathaba’i, 1991).

Kebahagiaan menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap manusia karena ia merupakan fitrah. Setiap manusia memiliki hasrat yang kuat untuk bahagia (Ali Ridho, 2017).

Karena agama mampu mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Oleh karena itu, orang yang beragama memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk depresi dan kebahagiaannya lebih besar (Martin Seligman, 2005). Kebahagiaan juga akan menghasilkan ketenangan, keamanan, harapan, kepuasan dan cinta. Ia mengibaratkan kebahagiaan sebagai pohon yang batangnya adalah jiwa dan hati manusia, sedangkan keimanan adalah air, cahaya, nutrisi dan udara yang akan membantunya tumbuh (Yusuf Qardhawi, 2001). Setiap manusia dianugerahi jiwa *rabbani*, yaitu jiwa yang dapat terhubung dan berkomunikasi dengan Allah Swt. serta mengapresiasi realitas gaib yang tidak sanggup dijangkau oleh jiwa insani. Keadaan jiwa *rabbani* (ketuhanan) menjadi penentu bagi keadaan jiwa yang lain, yaitu jiwa *nabati* dan jiwa *insani* (Komaruddin, 2015).

Kebahagiaan dibedakan menjadi dua aspek; pertama, bahagia merupakan keadaan yang baik, keadaan yang mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa pengalaman yang negatif, tidak menyenangkan atau tidak menyedihkan. Tetapi keadaan yang membuat manusia puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya. Artinya kebahagiaan memiliki definisi rasa puas dengan dirinya sendiri (Jonathan, 1987). Kedua, bahagia adalah apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kata hatinya, serta tidak bertentangan dengan adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya (S. Ansor Mansur, 1997).

Kebahagiaan akan memberikan ketenangan dan keduanya bersumber dari Allah Swt., oleh sebab itu kita harus mengetahui cara yang tepat untuk mewujudkannya. Sebab untuk menjalin kedekatan antara makhluk dengan Sang Kholik tidak hanya melalui satu jalan saja. Kebahagiaan juga dapat diarahkan melalui keterlibatan terhadap sosial kemasyarakatan, politik dengan berlaku adil, jujur, berbuat baik antar sesama, saling menyayangi, bersahabat dengan fakir miskin, menebar senyuman kepada saudara, mengajak kepada kebaikan dan mencegah larangan, selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan dan sebagainya. Adapun dalam menempuhnya seseorang harus melalui ritual *ubudiyah*, seperti menegakkan sholat, berpuasa wajib maupun sunah, menunaikan ibadah haji, dan lain-lain. Kesemuanya akan mempengaruhi psikologis terhadap kebahagiaan dan ketenangan bagi pengamalnya (Anwar Sanusi, 2006). Hal ini senafas dengan firman-Nya, terdapat pada Qs. *al-Ra'd* (13) : 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.”

Hal ini ditujukan kepada orang-orang yang senantiasa mengingat Allah swt. dengan lidah, pikiran, hati, dan anggota badan atau dengan perbuatan. Lidah menyucikan dan memuji-Nya, sedangkan akal dan hati melalui perhatian terhadap ayat-ayat yang terhampar, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Nya. Jika kesemuanya sudah dilakukan maka bisa dipastikan rasa bahagia itu tidak hanya hadir pada saat kita bahagia saja, tetapi

kebahagiaan itu juga akan muncul saat kita menderita. Kita boleh jadi mengatakan penderitaan yang kita rasakan sekarang belum seberapa jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang sebelumnya kita rasakan (Anwar Sanusi, 2006).

Maka dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum definisi dari istilah kebahagiaan adalah keadaan hati yang tenang, lapang, tidak ada kesedihan dan penderitaan serta memberi makna dan dampak yang positif yang berlangsung dalam waktu yang lama bahkan abadi. Salah satu peneliti Amerika, Robert H. Lustig dalam bukunya, *The Hacking of The American Mind*, menyebutkan tujuh perbedaan antara kesenangan (*pleasure*) dan kebahagiaan (*happiness*), yaitu:

- a. Kesenangan bersifat sementara dan kebahagiaan bersifat lebih lama.
- b. Kesenangan menciptakan kegirangan yang dapat mempercepat detak jantung dan menaikkan tekanan darah, sedangkan kebahagiaan menciptakan ketenangan yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan tekanan darah.
- c. Kesenangan dapat digapai dengan penggunaan zat tertentu, baik yang terlarang maupun dibolehkan, sedangkan kebahagiaan digapai hanya melalui perbuatan.
- d. Kesenangan terjadi melalui proses mengambil, sedangkan kebahagiaan melalui proses memberi.
- e. Kesenangan menjadi milik dan dirasakan secara pribadi. sedangkan kebahagiaan dapat berdampak pada orang lain.
- f. Kesenangan jika tidak dikendalikan dapat membawa pada kesengsaraan, sedangkan kebahagiaan dapat memberikan rasa puas dan menjauhkan dari kesengsaraan
- g. Kesenangan diproduksi oleh dopamine dan kebahagiaan oleh *serotonine* (Robert, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dan kesenangan merupakan dua hal yang berbeda meskipun beberapa orang seringkali menyamakan keduanya. Secara istilah saja keduanya berbeda, dalam bahasa Inggris kesenangan diistilahkan dengan *pleasure* dan kebahagiaan dengan *happiness*.

Relevansi Sikap Istiqamah dengan Kebahagiaan Hidup Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Sikap Istiqamah merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam Islam. Istiqamah dapat diartikan sebagai sikap yang teguh dan konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, sikap Istiqamah dijelaskan sebagai salah satu kunci untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia. Keduanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang dimana membahas tentang istiqomah, yang terdapat pada Qs. *Hud*: 112, Qs. *al-Takwir* : 28, Qs. *al-Ahqaf* : 13, Qs. *Yunus*: 89, Qs. *Fushshilat*: 6 dan 30, Q.S. *al-Taubah*: 7, Qs. *al-Jin*: 16 dan Qs. *al-Syura*: 15. Derevasinya adalah *Fi'il Madhi*, *Fi'il Mudhari'* dan *Fi'il Amar*. Berikut adalah salah satu ayat yang berkaitan dengan relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia, terdapat dalam Qs. *Fushshilat* (41) : 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Qs. *Fushshilat* (41): 30).

Menurut al-Maraghi yaitu sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah dengan mengaku kepemeliharaan-Nya (*Rububiyah-Nya*) dan mengakui keesaan-Nya (*Wahdaniyyah-Nya*), kemudian teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir kakinya dan termasuk dalam hal ini semua ibadah dan *i'tikad-i'tikadnya*. Maka turunlah Malaikat kepada mereka dari sisi Allah Swt. dengan membawa kabar gembira yang mereka turunkan yang berupa diperolehnya kemanfaatan atau ditolaknya bahaya atau dihilangkannya kesedihan. Yakni dengan membawa apa saja yang berguna bagi mereka dari segala urusan dunia maupun agama yang melapangkan dada mereka dan menolak dari mereka rasa khawatir dan sedih dengan cara memberi ilham sebagaimana orang-orang kafir disesatkan oleh teman-teman yang buruk dengan membuat mereka memandang baik kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan melakukan dosa-dosa. Al-Maraghi menyatakan *istiqomu* pada ayat tersebut memberi arti teguh dalam beriman kepada Allah Swt. dan tidak kembali kepada syirik. Janganlah kamu khawatir terhadap urusan-urusan akhirat yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu sedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu baik yang berkaitan dengan keluarga, anak-anak maupun harta. Dan dikatakanlah kepada mereka: Bergembiralah kamu dengan surga yang pernah dijanjikan kepadamu lewat lidah para Rasul semasa di dunia karena kamu akan sampai ke sana dan tinggal disana dengan kekal menikmati segala kenikmatan di sana (Al-Maraghi, 1997).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yakni mengartikan *istiqomah* adalah konsisten atau jalan yang lurus. Al-Misbah menafsirkan bahwa terdapat munasabah tentang ayat yang lalu, yang dimana menerangkan tentang sekelumit dari perolehan *al-muhsinin*, ayat ini sedikit menjelaskan dari sifat mereka. Mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar, dan kemudian mereka tidak goyah dengan aneka godaan serta ujian dan mereka tetap *istiqomah* dengan bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya. Dan mereka tidak merasa khawatir dan rasa takut serta mereka tiada pula berduka cita, ini karena hati mereka sudah sedemikian tenang dengan kehadiran Allah Swt., kata *qalu Rabbuna Allah* artinya Tuhan kami Allah Swt., dan ini bukan sekedar ucapan. Kata *qala* tidak selalu berarti mengucapkan atau mengataka, tetapi juga berarti keyakinan bahkan sikap dan tingkah laku. Kata *tsumma* dipahami sebagai bentuk isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqomah*. Kata *istiqomah* merupakan bentuk kata dari (*infinitive noun*) dari kata kerja *istaqamu*, terambil dari kata *qama* yang berarti lurus, tidak mencong (Al-Misbah, 2002).

Persamaan Penafsiran tentang Relevansi Istiqamah dengan Kebahagiaan Hidup Manusia Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Dalam kajian tafsir kontemporer, dua tokoh mufassir terkemuka Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab menawarkan perspektif mendalam tentang relevansi sikap istiqamah (konsistensi dalam ketaatan) dengan kebahagiaan manusia merupakan kunci kebahagiaan hidup. Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istiqamah adalah sikap teguh dalam mengikuti petunjuk Allah Swt. Ia cenderung menitikberatkan istiqamah sebagai fondasi ketenangan spiritual yang bersifat personal, juga menekankan bahwa kebahagiaan manusia tidak hanya bergantung pada kesuksesan duniawi, tetapi juga pada ketenangan jiwa yang menghasilkan manusia tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu serta keteguhan dalam beribadah dan menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten (Al-Maraghi, 1992).

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menyatakan bahwa istiqamah adalah manifestasi dari komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keimanan. Ia memperluas cakrawala pemahaman dengan memasukkan dimensi sosial dan psikologis kebahagiaan, karena kebahagiaan hidup manusia hanya dapat diraih jika ia mampu menjaga konsistensi dalam berbuat baik dan menghindari larangan Allah Swt. (Al-Misbah, 2002).

Kedua mufassir menyatakan bahwa kebahagiaan yang dihasilkan dari istiqamah mencakup kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Persamaan pandangan mereka terletak pada keyakinan bahwa istiqamah merupakan kunci meraih kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun akhirat. Istiqamah juga diartikan oleh keduanya sebagai kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjaga keseimbangan dalam hidup adalah penting untuk mencapai kebahagiaan (keseimbangan ini mencakup keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban), bahwa istiqamah sangat penting dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Istiqamah membantu seseorang untuk tetap tegar dan sabar dalam menghadapi kesulitan. Ahmad Musthafa al-Maraghi menekankan bahwa istiqamah membawa keberkahan materi dan spiritual (Al-Maraghi, 1992). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menambahkan bahwa kebahagiaan sejati tercapai ketika manusia selaras dengan tujuan penciptaannya (Al-Misbah, 2002). Sebagaimana terlihat dalam menafsirkan Qs. Fussilat (41) : 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Menurut al-Maraghi, dalam Qs. Fussilat (41) : 30 sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah Swt. dengan mengaku kepemeliharaannya (Rububiyah-Nya) dan mengakui keesaan-Nya (Wahdaniyyah-Nya), kemudian teguh dalam beriman

sehingga tidak tergelincir kakinya dan termasuk dalam hal ini semua ibadah dan *i'tikad-i'tikadnya*. Maka turunlah Malaikat kepada mereka dari sisi Allah Swt. dengan membawa kabar gembira yang mereka turunkan yang berupa diperolehnya kemanfaatan atau ditolaknyanya bahaya atau dihilangkannya kesedihan. Yakni dengan membawa apa saja yang berguna bagi mereka dari segala urusan dunia maupun agama yang melapangkan dada mereka dan menolak dari mereka rasa khawatir dan sedih dengan cara memberi ilham sebagaimana orang-orang kafir disesatkan oleh teman-teman yang buruk dengan membuat mereka memandang baik kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan melakukan dosa-dosa. Al-Maraghi menyatakan *istiqomah* pada ayat tersebut memberi arti teguh dalam beriman kepada Allah dan tidak kembali kepada syirik. Janganlah kamu khawatir terhadap urusan-urusan akhirat yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu sedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu baik yang berkaitan dengan keluarga, anak-anak maupun harta. Dan dikatakanlah kepada mereka: Bergembiralah kamu dengan surga yang pernah dijanjikan kepadamu lewat lidah para Rasul semasa di dunia karena kamu akan sampai ke sana dan tinggal disana dengan kekal menikmati segala kenikmatan di sana (Al-Maraghi, 1992).

Sedangkan menurut M. Qurasih Shihab menafsirkan surah ini, yakni, mengartikan *istiqomah* adalah jalan yang lurus. ayat ini menjelaskan tentang penolakan kaum musyrikin sebagaimana telah terjadi, terdapat munasabah tentang ayat yang lalu. Dalam hal ini Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw., bahwa: untuk mengatakan kepada mereka yang telah berucap seperti itu dan kepada siapapun: “Bahwasannya aku (Rasulullah) hanyalah seorang manusia, dalam kaitannya sifat manusia. Beliau menjelaskan bahwa beliau Nabi terakhir yang diutus dalam rangkaian gerbong para Rasul yang sambung-menyambung seiring zaman, beliau menerangkan bahwa beliau hanyalah manusia biasa yang memiliki seluruh perangkat manusia dengan segala hukumnya, hanya saja, Allah Swt. memberikan amanah, wahyu, untuk menyampaikan risalah kepada manusia (Al-Buthy, 2015). Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini tidak bisa memaksakan mereka untuk menerima ajaran ini, dan nabi tidak kuasa membuka hati mereka untuk menerima tuntunan Allah Swt. Karena aku juga seperti kamu, bedanya aku Rasul yang menyampaikan perintah Allah Swt. melalui wahyu yang diberikan kepadaku dan kepada para Rasul sebelumku. Maka bersungguh-sungguhlah berupaya melaksanakan tuntunan Allah Swt. dan berada pada jalan yang lurus (Al-Misbah, 2002).

Al-Misbah juga menyatakan bahwa *istiqamah* adalah konsisten dalam tauhid dan amal shaleh. *Istiqamah* bukan sekedar pengakuan secara lisan (*Qolu Rabbuna Allah*), akan tetapi konsisten antara keyakinan dan perilaku, contohnya konsisten dalam kejujuran, keadilan dan ibadah meski menghadapi cobaan. Turunnya malaikat untuk menghilangkan ketakutan (takut akan masa depan) dan kesedihan (penyesalan masa lalu) adalah simbol ketenangan batin yang diraih oleh orang yang *istiqamah*. Kabar gembira ini juga bukan untuk akhirat saja,

akan tetapi memberikan motivasi spiritual di dunia dan janji surga menjadi puncak kebahagiaan abadi (Al-Misbah, 2002).

Kedua mufassir memiliki pandangan yang sama tentang relevansi sikap istiqamah dan kebahagiaan hidup manusia yakni menurut Al-Maraghi istiqamah adalah konsistensi dalam keimanan dan ketaatan menjadi kunci ketenangan batin dan kebahagiaan abadi. Malaikat turun untuk menghilangkan rasa takut dan sedih, menggantikannya dengan kabar gembira berupa surga. Ini menunjukkan bahwa istiqamah tidak hanya membawa kebahagiaan duniawi (ketiadaan kekhawatiran) tetapi juga kebahagiaan ukhrawi (Al-Maraghi, 1946).

Perbedaan Penafsiran tentang Relevansi Istiqamah dengan Kebahagiaan Hidup Manusia Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab

Konsep istiqamah sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia telah menjadi tema sentral dalam penafsiran al-Qur'an. Tulisan ini akan menganalisis perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah mengenai relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia melalui pendekatan komparatif terhadap ayat-ayat terkait. Dua kitab tafsir klasik dan kontemporer yaitu Al-Maraghi dan Al-Misbah menawarkan penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi tentang hakikat kebahagiaan melalui lensa istiqamah. Sebagaimana contoh ayat yang difirmankan Allah Swt. dalam Qs. *al-Ahqaf* (46): 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ١٣ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ۝ ١٤

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita (bersedih hati). Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Menurut al-Maraghi, Setelah Allah Swt. menyebutkan tentang jalan orang-orang yang melakukan kebatilan, maka pada ayat tersebut disebutkan pula jalan orang-orang yang benar dan balasan mereka yaitu surga sebagai imbalan atas amal saleh yang telah mereka kerjakan di dunia. Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah Swt. tiada Tuhan melainkan Dia kemudian mereka teguh dalam pernyataan mereka seperti itu dan tidak mencampurinya dengan syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah Swt., maka tidak ada rasa takut pada mereka yang berupa kengerian pada hari kiamat dengan segala peristiwanya yang mengerikan dan tidak pula bersedih hati atas apa yang telah mereka tinggalkan dibelakang mereka sesudah kematian (Al-Maraghi, 1989).

Berbeda dengan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yakni mengartikan *istiqomah* adalah konsisten. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, yakni; Tafsir Al Misbah menjelaskan ayat ini, terdapat munasabah tentang ayat yang lalu, yang dimana menerangkan tentang sekelumit dari perolehan *al muhsinin*, ayat ini sedikit menjelaskan dari

sifat mereka. Mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar, dan kemudian mereka tidak goyah dengan aneka godaan serta ujian dan mereka tetap *istiqomah* dengan bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya. Dan mereka tidak merasa khawatir dan rasa takut serta mereka tiada pula berduka cita, ini karena hati mereka sudah sedemikian tenang dengan kehadiran Allah Swt., kata *qalu Rabbuna Allah* artinya Tuhan kami Allah Swt., dan ini bukan sekedar ucapan. Kata *qala* tidak selalu berarti mengucapkan atau mengataka, tetapi juga berarti keyakinan bahkan sikap dan tingkah laku. Kata *tsumma* dipahami sebagai bentuk isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqomah*. Kata *istiqomah* merupakan bentuk kata dari (*infinitife noun*) dari kata kerja *istaqamu*, terambil dari kata *qama* yang berarti lurus, tidak mencong (Al-Misbah, 2002).

Perbedaan Penafsiran dalam ayat ini terlihat dari Al-Maraghi menafsirkan *istiqamah* dalam ayat ini sebagai ketaatan total pada syariat Islam, termasuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan secara konsisten. Kebahagiaan yang dijanjikan bersifat ukhrawi (surga), sementara ketenangan di dunia adalah implikasi sekunder dari ketakwaan. Penekanannya pada kepatuhan formal terhadap hukum agama (Al-Maraghi, 1946). Berbeda dengan M. Quraish Shihab memahami *istiqamah* lebih kontekstual, yaitu konsistensi dalam nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan integritas. Kebahagiaan yang dimaksud mencakup duniawi dan ukhrawi, karena *istiqamah* menciptakan harmoni sosial dan ketenteraman batin. Surga adalah puncak kebahagiaan, tetapi ketiadaan rasa takut atau sedih sudah dirasakan di dunia (Al-Misbah, 2002).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian tentang relevansi sikap *istiqamah* dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Relevansi sikap *istiqamah* dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi terdapat dalam penafsiran Qs. Fushshilat (41) : 30 menyatakan bahwa *istaqomu* pada ayat tersebut memberi arti teguh dalam beriman kepada Allah Swt. dan tidak kembali kepada syirik. Tidak usah khawatir terhadap urusan-urusan akhirat yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu sedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu, baik yang berkaitan dengan keluarga, anak-anak maupun harta dan bergembiralah atau berbahagialah dengan surga yang telah dijanjikan. Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *istiqamah* adalah konsisten serta teguh pendirian dengan melakukan amal shaleh dengan meminta perlindungan dari malaikat serta janganlah merasa takut dan sedih, bergembiralah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.
2. Persamaan penafsiran antara Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab adalah bahwa *istiqamah* adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dengan cara konsisten,

sabar serta teguh dalam perintah Allah Swt. Kemudian perbedaannya yaitu bahwa Al-Maraghi menafsirkan istiqamah adalah kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan keimanan, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan istiqamah adalah konsisten, keseimbangan dan keselarasan dalam ketauhidan.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, (1989) *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang, CV. Tohaputra, Cet I, Juz 12, 176-177.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, (1992) *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang, CV. Tohaputra, Jilid ke-24, 237.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, (1992) *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang, CV. Tohaputra, Jilid ke-30, 250-255.
- Shihab M. Quraish, (2022) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 5, 536-537.
- Shihab M. Quraish, (2022) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 359.
- Shihab M. Quraish, (2022) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 13, 85.
- Shihab M. Quraish, (2022) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14, 45-50.
- Ya'qub Hamzah, (2022). *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim*, Jakarta, CV. Atisa, 271.
- Al-Jauziyyah Ibnu Qoyyim, (1998) *Madrijus Salikin*, Mesir: Muassasat al-Mukhtar, 2001, 227-228.
- Al-Jauziyyah Ibnu Qoyyim, (1998) *Madrijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, Jakarta: Pusta al-Kautsar, 227-227-228.
- Al-Jauziyyah Ibnu Qoyyim, (2001) *Madrijus Salikin*, Mesir: Muassasat al-Mukhtar, 2001, jilid ke-2, 45-50.
- Aminudin, (2020) "Urgensi Tasawuf dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual bagi Masyarakat Modern", *Jurnal Farabi* 17, no. 2, 91-104.
- Syamsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 1.
- Agama RI Kementrian, (2012) *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syamill Qur'an. 315.
- Ma'sum bin Ali Syaikh Muhammad, (2006) *al-Amsilah al-Tasifiyyah*, Surabaya: Salim Nabhan, 27.
- Al-Qurthubi Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, (1988) *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutiub al-A'alamiyyah, jilid. 8, 235.
- Ibnu Katsir Abu Fida Isma'il bin Amr, (2000) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Iskandariyah: Dar al-Aqidah, 175.
- Al-'Utsaimin Muhammad bin Shalih, (2005) *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Riydh: Dar al-Wathan, 537.
- Syihab Usman, (2010). *Obat Kuat Iman*, Tangerang: Lentera Hati, 287.
- Bos (ed) Gary R. Vanden, (2007) *APA Dictionary of Psychology*, Washington DC: American Psychological Association 482.

- Al-Yassu'i Louwis Ma'luf, (2002). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Mashreq, Cet. Ke-39, 333.
- Al-Isfahani Abi al-Qasim al-Husayn bin Muhammad, (2008). *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 385.
- Al-Thabathaba'i Muhammad Husayn, (1991). *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'lami lil Matbu'at, Jilid ke-15, 6.
- Ridho Ali, (2017). *Membuka Pintu Kebahagiaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 134.
- Seligman Martin, (2005). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fullfillment*, diterj. oleh Eva Yulia Nukman, Jakarta: Mizan Pustaka, 77.
- Qardhawi Yusuf, (2001). *The Impact of Iman*, Kairo: Al-Falah Foundation, 41.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan*, (Jakarta: Noura Books, 2015), hlm. 31.
- L. Freeman Jonathan, (1987). *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 36.
- Mansur S. Ansori, (1997). *Jalan Kebahagiaan yang Diridhoi*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 123.
- Sanusi Anwar, (2006). *Jalan Kebahagiaan*, Depok: Gema Insani, 1-4.
- H. Lustig Robert, (2017). *The Hacking of The American Mind: The Science Behind The Corporate Takeover of Our Bodies and Brains*, New York: Avery, 11.
- Al-Buthy, (2015). *The Great Episodes of Muhammad Saw*, terj. Fedrian Hasmand dan Fuad SN, Jakarta: PT. Mizan Publika, Cet.ke-1, 22.